

KAJIAN NEW HISTORICISM PADA NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

Chalifatus Sahliyah

Universitas Negeri Malang

E-mail: chalifatussahliyah@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6962

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi (1) sejarah Indonesia, (2) budaya, dan (3) ekonomi dalam novel Kubah. Novel Kubah karya Ahmad Tohari dikaji dengan pendekatan New Historicism, yaitu menggunakan teks nonsastra sebagai upaya untuk memadukan teks sastra yang akan dianalisis. Prosedur penelitian ini meliputi: (1) teknik pembacaan paralel, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca teks sastra (novel) dengan teks nonsastra; (2) analisis yang digunakan meliputi penyajian data dan pembahasan. Analisis yang digunakan dalam mengkaji novel Kubah karya Ahmad Tohari disejajarkan dengan teks nonsastra yang berkaitan dengan peristiwa dalam novel sebagai upaya untuk memadukannya dengan teks sastra yang akan dianalisis; dan (3) penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta mengenai sejarah, budaya dan ekonomi dalam novel Kubah yang telah disejajarkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan pokok bahasan. Hasil kajian meliputi: (1) representasi sejarah yang ditandai dengan perekrutan, persembunyian, penangkapan, dan pengasingan anggota PKI pada masa sebelum dan pascatragedi 1965; (2) representasi budaya Jawa ditandai dengan penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa; dan (3) representasi ekonomi yang ditandai dengan melemahnya kondisi perekonomian pada masa pascatragedi 1965. Hasil kajian New Historicism pada novel Kubah diharapkan dapat membuka mata tentang sejarah Indonesia, sehingga peristiwa-peristiwa pahit pada masa sejarah dapat dipelajari agar tidak terulang lagi di masa mendatang.

Kata kunci: new historicism, representasi, sejarah, budaya, ekonomi

NEW HISTORICISM ANALYSIS ON THE NOVEL KUBAH BY AHMAD TOHARI

Abstract

This study aims to describe the representation of (1) Indonesian history, (2) culture, and (3) economy in the novel Kubah. The novel, written by Ahmad Tohari, is analyzed using New Historicism, in which non-literary texts are drawn on to understand the literary text being analyzed. The research procedure involves: (1) parallel reading technique, that is reading both the novel and the non-literary texts simultaneously, (2) analysis, as shown in the data presentation and discussion, involving parallel reading in which events in the novel are highlighted and related to the non-literary texts; and (3) drawing conclusion based on the analysis of historical, cultural and economic facts contained in the novel, which have been cross-checked against the non-literary texts of similar topics. The results of the analysis include: (1) historical representation of the recruitment, the hiding, the arrest, and the exile of PKI (Indonesian communist parti) members before and after the 1965 tragedy; (2) cultural representation of the Javanese, as indicated in the language use, figurative speech and the Javanese tembang; and (3) economic representation as signaled by the weakening of the economic condition after the 1965 tragedy. The use of new historicism in analyzing the novel Kubah is expected to broaden the readers' historical knowledge, thus avoiding the bitter experiences in the past to repeat themselves in the future.

Keywords: new historicism, representation, history, culture, economy

PENDAHULUAN

Suatu bangsa tidak akan pernah terlepas dari sejarah di masa lalu. Bangsa Indonesia juga memiliki sejarah, baik yang tercatat dalam buku sejarah maupun yang tidak tercatat. Berdasarkan latar belakang sejarah, ada beberapa sastrawan yang mengangkat peristiwa sejarah menjadi karya sastra. Sejarah dan sastra memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1995,p.38) yang menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat dilihat sebagai deretan karya yang tersusun secara kronologis dan merupakan bagian dari proses sejarah. Oleh karena itu, terciptanya suatu karya sastra dipengaruhi oleh proses sejarah. Salah satu sastrawan yang mengangkat peristiwa sejarah menjadi suatu karya sastra ialah Ahmad Tohari.

Sejarah dan sastra dapat dihubungkan dalam bahasa. Sejarah merupakan peristiwa yang hanya terjadi satu kali pada masa lalu dan tidak dapat terulang. Namun, sejarah dapat direkonstruksi kembali baik secara tulis maupun lisan. Rekonstruksi sejarah dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu orang ke orang lain. Hal ini membuktikan bahwa sejarah sebagai realitas yang tidak bisa dijangkau oleh sejarawan (Purwanto, 2001, p.29). Artinya, sejarawan memiliki keterbatasan untuk merekam dan menginterpretasi peristiwa sejarah.

Novel *Kubab* karya Ahmad Tohari (2001) dikaji dengan pendekatan *New Historicism*. Kajian ini lebih menekankan keterkaitan antara teks sastra dengan teks nonsastra. Hal ini berarti sejarah baru atau *New Historicism* meliputi kajian paralel teks-teks sastra dan nonsastra. Barry (2010, p.203) mendefinisikan *New Historicism* (sejarah baru) adalah metode kajian yang berdasarkan pada pembacaan paralel teks sastra dan nonsastra, biasanya berasal dari periode sejarah yang sama. Berdasarkan pendapat Barry tersebut, *New Historicism* tidak memberikan hak istimewa untuk teks sastra, melainkan

memberikan hak yang sama terhadap teks nonsastra. Kajian ini akan mengkaji sejarah yang terdapat dalam novel kemudian disandingkan dengan teks sejarah yang berisi fakta-fakta yang sama dengan yang terdapat dalam novel. Teks nonsastra yang akan disandingkan dengan fakta-fakta yang ditemukan di dalam novel *Kubab* karya Ahmad Tohari ini diambil dari berbagai sumber, seperti teks sejarah, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen penunjang lain untuk mengkaji novel ini.

Novel *Kubab* karya Ahmad Tohari berlatarkan masa orde baru yang ditandai dengan pembunuhan dan penculikan yang dilakukan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Pada masa orde baru terjadi perekrutan anggota PKI secara besar-besaran untuk melakukan kudeta, sehingga anggota dan perwira Angkatan Darat (AD) menjadi korban penculikan PKI. Pembahasan yang dikaji tidak hanya masalah sejarah pada masa orde baru, melainkan masalah budaya dan ekonomi.

Pertama, representasi sejarah, melalui kajian *New Historicism*, akan dicermati representasi sejarah bangsa Indonesia yang ditemukan di dalam karya sastra kemudian disandingkan dengan teks nonsastra sebagai acuan. Budianta (2006, p.4) menyatakan bahwa sejarah yang diacu oleh karya sastra bukan sekedar latar belakang tetapi menyusun satu kisah tentang kenyataan. Jadi, keterkaitan antara karya sastra dan sejarah adalah keterkaitan intertekstual antara teks fiksi maupun teks nonfiksi (faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda.

Kedua, representasi budaya, budaya yang terdapat dalam novel merupakan produksi manusia yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Budianta (2006, p.8) mengatakan bahwa produk budaya termasuk karya sastra merupakan sarana eksperimentasi, variasi, dan improvisasi berbagai nilai budaya. Fakta-fakta budaya yang ada dalam novel *Kubab* karya Ahmad Tohari juga akan disandingkan

atau disejajarkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan budaya. Teks nonsastra juga mempunyai peranan sebagai penyeimbang dari fakta-fakta yang terdapat dalam novel.

Ketiga, representasi ekonomi, aspek ekonomi sama halnya dengan aspek budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Budianta (2006,p.11) menyatakan bahwa dimensi ekonomi sangat kuat mewarnai pendekatan New Historicism, selain sejarah dan budaya. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari memiliki dimensi ekonomi yang berfokus pada masa tragedi 1965 yang pada masa itu perekonomian bergantung dari hasil pertanian. Penggunaan kajian *New Historicism* mengenai fakta-fakta kehidupan ekonomi pada masa G30S PKI ini akan digali dan disejajarkan dengan teks nonsastra seperti halnya dalam dimensi sejarah dan budaya.

Alasan yang mendasari pemilihan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari karena kisah dalam novel *Kubah* menggambarkan tragedi silam di tahun 1965. Hal ini dimulai dari masa sebelum tragedi 1965 di Pegaten hingga masa setelah tragedi 1965 yang berupa pembuangan Karman ke Pulau B. Penggambaran tragedi inilah yang menjadi salah satu alasan kuat untuk mendapatkan kebenaran yang terdapat dalam novel *Kubah*. Kebenaran tentang representasi sejarah ketika masa sebelum dan sesudah tragedi 1965.

Kajian sejenis pernah dilakukan oleh Darni (2012) dengan judul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism*. Kajian yang dilakukan oleh Darni bertujuan untuk mengetahui keterkaitan teks fiksi Jawa modern yang bertema kekerasan terhadap perempuan dengan konteksnya. Selain itu, tujuan khusus dari kajian ini adalah untuk membedah (1) praktik sosial pembentuk kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, (2) penyebab kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern, dan (3) ideologi yang didukung oleh teks fiksi Jawa modern.

Darni menyimpulkan terdapat hubungan antara sastra dan sejarah pandangan *New Historicism*, bahwa sejarah membentuk sastra. Kajian lain dilakukan oleh Susanti (2010) berjudul *Pendekatan New Historicism dalam Novel Glonggong* Karya Junaedi Setiyono. Permasalahan dalam kajian ini adalah bentuk hubungan yang terjalin antara penjajahan dan penguasa lokal. Susanti menemukan bahwa terdapat hubungan antara penjajah dan penguasa lokal adalah hubungan yang sarat kolonisasi berupa eksploitasi, marginalisasi, dan pemaksaan terhadap rakyat Jawa sebagai kaum terjajah.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu pendekatan yang menekankan latar belakang peristiwa sejarah pada terciptanya sebuah karya sastra kemudian mengaitkan peristiwa sejarah dalam karya sastra dengan teks nonsastra sebagai acuannya. Sumber data pada kajian ini yaitu novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia. Data kajian ini adalah kutipan-kutipan novel *Kubah* karya Ahmad Tohari tentang sejarah, budaya, dan ekonomi yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, sumber data pendukung berupa buku-buku yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah tentang sejarah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek kajian.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam kajian ini, yaitu (1) membaca novel *Kubah*, (2) mencatat data berupa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan tujuan kajian, dan (3) klasifikasi data dengan cara mengumpulkan data pada karya sastra berdasarkan tujuan kajian.

Pada kajian ini teknik analisis data memanfaatkan teks nonsastra sebagai upaya untuk memadukan teks sastra yang akan dianalisis. Prosedur kajian ini meliputi: (1) teknik pembacaan paralel, yaitu teknik yang

yang dilakukan dengan membaca teks sastra (novel) dengan teks nonsastra yang berupa buku sejarah, artikel, jurnal ilmiah, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan tragedi 1965; (2) analisis yang digunakan meliputi penyajian data dan pembahasan; dan (3) penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta mengenai sejarah, budaya dan ekonomi dalam novel *Kubah* yang telah disejajarkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Sejarah Indonesia Dalam Novel *Kubah*

Peristiwa sejarah yang muncul pada novel *Kubah* ternyata merupakan pemicu terhadap permasalahan yang dialami oleh tokoh utamanya. Peristiwa sejarah inilah yang menjadikan alur kehidupan tokohnya menjadi seperti apa yang diceritakan. Novel ini dapat dikatakan menjelaskan atau menceritakan bagaimana seseorang dapat terlihat dalam peristiwa sejarah tersebut.

Representasi sejarah dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari akan mengarah pada bagaimana teks-teks dalam novel berperan menghadirkan kembali sejarah tragedi 1965 yang digambarkan dalam novel tersebut. Pemaparan ini meliputi dua hal, yaitu masa sebelum tragedi 1965 dan masa pascatragedi 1965. *Pertama*, masa sebelum tragedi 1965 terdapat perekrutan anggota PKI. Peristiwa perekrutan anggota PKI dalam novel *Kubah* terdapat pada kutipan 01 berikut.

Kutipan 01

Margo sangat aktif menambah jumlah anggota partainya. Teman-teman sejawat mulai dipengaruhinya, juga tetangga kirikan, terutama para pemuda. Margo ingin menemukan bibit unggul di antara para pemuda itu untuk dimatangkan menjadi kader pilihan seperti dirinya. Bibit itu memang harus berusia muda, cerdas, dan yang terpenting anak muda itu punya sejarah demikian rupa

sehingga mudah dipengaruhi dan dibina menjadi kader pilihan (Tohari, 2001, p.77).

Kutipan 01 memperlihatkan bahwa perekrutan anggota PKI secara besar-besaran membidik kalangan pemuda yang masih aktif, cerdas, dan masih bisa dibina agar menjadi kader unggul dalam PKI. Selain itu, perekrutan dilakukan dengan cara memengaruhi atau mendoktrin para pemuda untuk menjadi bagian dari PKI. Pengungkapan Ahmad Tohari mengenai perekrutan anggota PKI yang lebih mengutamakan pemuda juga sesuai dengan pendapat Sulastomo (2006, p.18) yang menyatakan bahwa sebagian besar anggota PKI merupakan pemuda yang cerdas dan memiliki pemahaman sejarah. Anggota PKI berusaha untuk merekrut anggota lebih banyak agar serangan kudeta yang direncanakan akan berhasil.

Dalam novel *Kubah* dijelaskan bahwa desa Pegaten merupakan desa terpencil yang memiliki tanah subur. Akan tetapi, kehidupan penduduk Pegaten penuh dengan kesengsaraan karena telah terjadi pergolakan-pergolakan yang diawali oleh masuknya tentara Jepang. Hal ini terlihat dalam kutipan 02 berikut.

Kutipan 02

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, desa Pegaten terletak paling terpencil. Di sebelah Selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian barat, desa Pegaten dibatasi perkebunan karet dan rawa-rawa. Tanah sawah serta ladangnya subur. Kalaulah sebagian penduduknya hidup miskin, pastilah bukan keadaan tanah yang menyebabkannya. Salah satu kenyataan yang telah menyebarkan kesengsaraan di daerah itu adalah pergolakan yang diawali oleh masuknya tentara Jepang (Tohari, 2001, p.119).

Berdasarkan kutipan 02 dapat diketahui bahwa masuknya tentara Jepang disusul perjuangan mempertahankan

kemerdekaan yang praktis berlangsung sampai awal tahun lima puluhan. Pada saat itu juga telah terjadi persaingan antara dua kekuatan. Masing-masing memiliki laskar bersenjata. Salah satu kekuatan besar itu adalah Laskar Ahmad Juhdi. Kekuatan tersebut telah melakukan perampokan-perampokan yang sering menjarah harta atau membunuh penduduk. Kekuatan yang kedua adalah alat-alat keamanan milik negara, polisi, dan tentara. Semua ini terjadi sekitar tahun 1958 sampai dengan tahun 1960. Pemberontakan tentara Jepang di Pegaten dalam novel *Kubah* sesuai dengan pendapat Sulastomo (2006,p.5) yang menyatakan bahwa sebelum tragedi 1965 berlangsung, tentara Jepang sempat membuat pergolakan yang menyangsakan rakyat Indonesia.

Setelah terjadi masa sebelum tragedi 1965, ada pula masa pascatragedi 1965. Dalam novel *Kubah* terdapat tiga kejadian yang menggambarkan masa pascatragedi 1965, yaitu pelarian Karman, tertangkapnya Karman, dan pembuangan Karman selaku anggota komunis di Pulau B. *Pertama*, pelarian Karman. Tragedi 1965 membuat Karman tidak tenang. Ia tidak pernah tidur di rumah dan memilih untuk bersembunyi. Suatu malam Karman pamit kepada istrinya untuk bersembunyi di rumah Trimman, sungguh di luar dugaan Trimman tertangkap. Pelarian Karman dari tragedi 1965 itu tampak dalam kutipan 03 berikut.

Kutipan 03

Kegelisahan Karman tidak mungkin tertahan lebih lama. Sudah beberapa malam ia tidak bisa tidur. Kalau malam tiba, ia bersembunyi di rumah ibunya atau berkerumun dengan orang lain di masjid Haji Bakir (Tohari, 2001,p.136).

Dari kutipan 03 tampak bahwa anggota komunis yang telah melakukan kudeta dan tidak ingin tertangkap, maka ia harus melarikan diri. Hal ini terlihat saat

larut malam Karman harus bangkit dari kegelapan untuk mencari tempat yang dianggap paling aman. Awalnya Karman bersembunyi di Kedung Waru selama dua hari dua malam. Namun, Kedung Waru bukan tempat yang aman lagi bagi Karman. Oleh karena itu, ia mencari tempat lain, yaitu Astana Lopajang yang merupakan makam yang dikeramatkan. Karman dapat bersembunyi di tempat itu selama tiga puluh empat hari. Ia hanya keluar di waktu malam untuk mencari makanan dan air. Persembunyian anggota komunis yang sering berpindah-pindah sesuai dengan catatan sejarah Departemen Penerangan RI (1994,p.164) yang menyatakan bahwa anggota komunis yang melarikan diri tidak dapat hidup dengan tenang melainkan hidup secara berpindah-pindah dalam upaya menyelamatkan diri dari tangkapan aparat kepolisian.

Kedua, tertangkapnya Karman. Dalam masa pelarian, Karman memang berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain dengan upaya menghindari tertangkapnya Karman dari aparat kepolisian. Namun, dalam perjalanan pelariannya itu, ia akhirnya tertangkap. Hal ini terlihat dalam kutipan 04 berikut.

Kutipan 04

Tamat sudah kisah pelariannya, karena seorang gembala kerbau melihat segala gerak-geriknya. Di siang itu beberapa orang pamong desa datang ke Astana Lopajang. Karman ditangkap dalam keadaan sakit payah. Boleh jadi karena keadaannya itulah orang tidak tega menghabisi nyawanya (Tohari, 2001,p.160).

Dari kutipan 04 tampak bahwa usaha Karman untuk melarikan diri sangat sia-sia. Beberapa cara untuk lari ke kota besar telah dipikirkan Karman dengan sungguh-sungguh. Karman tinggal menunggu waktu yang tepat, satu atau dua bulan hingga

keadaan di Pegaten mulai mereda. Namun, ternyata rencana yang telah dipikirkan tidak jadi dilaksanakan karena ia jatuh sakit. Perjalanan Karman berakhir karena seorang gembala kerbau melihat gerak-geriknya. Dalam keadaan sakit yang parah akhirnya Karman ditemukan bahkan orang-orang tidak tega untuk menghabisinya karena melihat keadaannya yang begitu parah. Penangkapan anggota PKI dalam novel *Kubab* sejalan dengan kenyataan yang ada pada sejarah pada masa itu yang diungkapkan oleh Samsudin (2004,p.208) yang menyatakan bahwa anggota PKI yang tertangkap dalam proses persembunyiannya akan dijebloskan dalam penjara dan diasingkan dari kehidupannya.

Ketiga, pembuangan anggota PKI di pulau B. Setelah Karman ditangkap dalam keadaan sakit parah, tidak ada belas kasihan untuknya. Ia langsung diasingkan di pulau B. Pengasingan Karman berlangsung hingga 12 tahun. Hal ini terlihat dalam kutipan 05 berikut.

Kutipan 05

Dua belas tahun yang lalu suasana tak seramai itu. Mobil-mobil, sepeda motor, dan kendaraan lain saling berlari serabutan. Anak-anak sekolah membentuk kelompok-kelompok di atas sepeda masing-masing. Mereka bergurau sambil mengayuh sepeda. Dan semua bersepatu serta berpakaian baik, sangat berbeda dengan keadaan ketika Karman belum terbuang selama dua belas tahun di Pulau B (Tohari, 2001,p.8).

Dari kutipan 05 terlihat bahwa Karman diasingkan selama dua belas tahun di Pulau B. Pulau B diperuntukkan untuk tahanan para pemberontak (Sulastomo, 2006:56). Di Pulau B, Karman dikelompokkan dengan para pemberontak lain. Usaha pembuangan ini dilakukan agar tidak ada upaya kudeta susulan akibat gagalnya kudeta yang dilakukan awal Oktober 1965. Tetapi, dalam pengasingan

tersebut tidak ada kekerasan maupun pemberontakan baik dari kaum pemberontak maupun aparat kepolisian.

Representasi Budaya dalam Novel *Kubab*

Representasi budaya dalam novel *Kubab* karya Ahmad Tohari akan mengarah pada bagaimana budaya bangsa Indonesia tertuang ke dalam novel. Aspek budaya merupakan salah satu konsep dari *New Historicism*, seperti pendapat Budianta (2006:8) yang menyatakan bahwa unsur budaya terdapat dalam karya sastra yang secara tidak langsung budaya telah menjadi pemanis dalam karya sastra. Bukan sekadar pelengkap, namun budaya akan membuat karya sastra akan lebih menarik untuk dinikmati. Dalam novel *Kubab* juga terdapat budaya bangsa Indonesia. Pada dasarnya, pembahasan ini berisi tentang representasi budaya bangsa Indonesia yang dihadirkan oleh pengarang ke dalam novel *Kubab*.

Aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel *Kubab* meliputi beberapa budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa. Aspek budaya tersebut meliputi penggunaan bahasa Jawa, penggunaan kiasan Jawa, dan tembang atau puisi Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam novel *Kubab* ini terlihat dari kata *kelenger, bawon, mundung, pera, pulan, sampeyan, dan ongko telu*. Penggunaan bahasa Jawa dalam tataran masyarakat Jawa menjadi salah satu aspek kebudayaan Jawa.

Selain penggunaan bahasa Jawa, terdapat penggunaan kiasan Jawa dalam novel *Kubab* ini. Penggunaan kiasan Jawa memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Kiasan di dalam percakapan antara satu orang digunakan untuk memperhalus sindiran yang akan ditujukan dengan menggunakan perumpamaan. Selain itu, kiasan digunakan untuk mematahkan pembicaraan lawan. Kiasan Jawa dalam novel *Kubab* dapat dilihat pada pernyataan tokoh Haji Bakir, "*sabar iku ingaran mustikaning laku.*"

Penggunaan tembang atau puisi Jawa juga tampak pada novel *Kubah*. Tembang atau puisi Jawa merupakan salah satu budaya Jawa yang hingga saat ini ada. Tembang merupakan puisi dan lagu dalam bahasa Jawa. Masyarakat Jawa dalam kesehariannya sering bersenandung tembang-tembang Jawa yang merupakan sebuah nyanyian Jawa. Tembang dapat dinyanyikan tanpa menggunakan iringan. Salah satu budaya Jawa berupa tembang atau puisi Jawa juga terepresentasikan dalam novel *Kubah*. Tembang Jawa tersebut ada pada kutipan 06 berikut.

Kutipan 06

*Aku mbiyen ora ana
Saiki dadi ana
Mbesuk maneh ora ana
Padha bali marang rahmatullah*

Tembang Jawa pada kutipan 06 merupakan kidung *sangkan-paraning dumadi* yang memiliki arti dari mana dan mau ke mana segala keterjadian. Hal ini menandakan bahwa budaya Jawa sangat kental yang digambarkan dalam novel *Kubah*. Tidak terlepas dari kata yang diungkapkan, kiasan Jawa, maupun tembang Jawa yang dinyanyikan.

Kegiatan yang berhubungan dengan budaya Jawa ditunjukkan dengan tradisi berupa pementasan wayang kulit disertai dengan tarian yang menari disebut ronggeng. Tradisi pementasan wayang kulit dalam novel *Kubah* terlihat pada kutipan 07 berikut.

Kutipan 07

Segala hiruk pikuk ternyata berakhir dengan diselenggarakannya sebuah pasar malam di lapangan desa. Kalau bisa dikatakan sebagai pasar malam. Ada pementasan wayang kulit yang menggelar lakon-lakon gubahan baru yang revolusioner, misalnya si jelata Petruk mengganyang si feodal Dwipayana (Tohari, 2001:134).

Kutipan 07 menggambarkan suasana Pegaten yang hiruk pikuk dengan pementasan wayang kulit yang dilaksanakan di lapangan desa. Pementasan wayang merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang biasanya untuk merayakan atau memperingati sesuatu. Endraswara (2015, p.18) menyatakan bahwa pagelaran wayang merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa untuk menceritakan tabiat baik dan buruk dalam tokoh pewayangan.

Representasi Ekonomi Dalam Novel *Kubah*

Selain representasi sejarah dan budaya, representasi ekonomi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari tersebut akan dibahas. Meskipun aspek ekonomi yang ditemukan dalam novel tidak banyak dibandingkan dengan sejarah dan budaya yang terdapat dalam novel. Representasi ekonomi dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini akan mengarah pada bagaimana ekonomi bangsa Indonesia digambarkan oleh pengarang ke dalam novel.

Keadaan ekonomi yang digambarkan dalam novel *Kubah* berbeda antara masa sebelum tragedi dengan masa pascatragedi. Keadaan ekonomi pada masa sebelum tragedi digambarkan rakyatnya makmur karena lahan pertanian dan hasil pertanian menjadi penopang perekonomian sebelum tragedi 1965 terjadi. Keadaan ekonomi dalam novel *Kubah* sebelum tragedi 1965 terdapat pada kutipan 08 berikut.

Kutipan 08

Hampir musim panen. Anak-anak di Pegaten mulai meniup-niup puput. Di pagi hari burung-burung gelatik dan murai terbang berkelompok-kelompok menuju sawah. Musim ini panen baik. Orang-orang yang tidak mempunyai sawah ikut senang. Mereka ikut menuai. Dari hasil tuaian itu mereka berhak atas sepertujuh atau seperdelapan bagian. Selebihnya menjadi pemilik sawah (Tohari, 2001,p.63).

Kutipan 08 jelas menggambarkan kemakmuran warga Pegaten karena hasil panen yang baik. Meskipun orang tidak memiliki sawah tetapi masih bisa menikmati hasil dari panen sawah tersebut. Hal ini menandakan bahwa pada masa itu perekonomian warga Pegaten berasal dari pertanian. Sulastomo (2006,p.68) menyatakan bahwa pertanian merupakan sumber utama masyarakat Indonesia di awal tahun 1965. Semua masyarakat menggantungkan nasib pada sepetak sawah dan hasil panen yang didapat dari menuai padi.

Keadaan ekonomi sebelum tragedi berlangsung terlihat pada keadaan ekonomi yang dialami tokoh Karman. Ayah Karman adalah seorang priyayi yang tidak ingin melepaskan kepriyaiannya walaupun zaman sudah berputar dan tidak mungkin lagi hidup dari gengsi yang disandangnya. Hal tersebut menjadikan ayah Karman terbunuh dan keluarga Karman menjadi terlantar, seperti pada kutipan 09 berikut.

Kutipan 09

Karman hidup hanya bersama ibu dan adik perempuan. Keadaan keluarga tanpa ayah terlihat menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947 (Tohari, 2001,p.50).

Kondisi keluarga Karman seperti pada kutipan 09 menyebabkan Karman harus bersekolah sambil bekerja. Kondisi ekonomi keluarga Karman yang demikian mengharuskan Karman bekerja pada keluarga Haji Bakir yang pada masa selanjutnya menjadi senjata bagi tokoh Margo dan Triman untuk membentuk pribadi Karman menjadi kader partai. Selain itu, ayah Karman pernah menggadaikan tanahnya kepada Haji Bakir dan hal itu yang menyebabkan kehidupan Karman menderita. Kondisi sosial yang semacam itulah yang justru dimanfaatkan oleh kelompok Margo untuk menjadikan

tokoh Karman anggota partai. Kondisi ekonomi yang tergamarkan pada keluarga Karman memang terjadi pada masa-masa sebelum tragedi 1965. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku sejarah yang dibukukan oleh Departemen Penerangan RI (1994,p.84) yang menyatakan bahwa tidak sedikit para siswa yang seharusnya menimba ilmu di bangku sekolah justru berusaha mencari penghasilan dari lahan pertanian milik orang yang kaya dan terpandang. Berdasarkan kesulitan yang dialami penduduk dalam mencari uang, hal itu dimanfaatkan oleh para anggota partai komunis untuk merekrut menjadi kader partai.

Keadaan ekonomi sebelum tragedi berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi pascatragedi 1965. Keadaan ekonomi pascatragedi 1965 yang digambarkan dalam novel *Kubab* saat itu sangat rendah karena inflasi yang terus melonjak naik, sehingga menyebabkan harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan, dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Kemerostan ekonomi pada novel *Kubab* dapat terlihat pada kutipan 10 berikut.

Kutipan 10

Orang Pegaten tidak tahu apa arti inflasi. Mereka hanya bisa merasakan akibatnya yang sangat pahit. Penghidupan sehari-hari pada umumnya dirasakan amat berat. Minyak tanah dijatah, gula pasir diantrekan. Keadaan alam sendiri menambah penderitaan penduduk. Kemarau sering amat panjang. Hama tikus dan walang sangit menggagalkan panen. Tidak sedikit penduduk Pegaten yang terpaksa mengisi perut mereka dengan gaber. Ampas singkong itu dikukus, dan dimakan dengan daun-daunan. Busung lapar berjangkit di Pegaten (Tohari, 2001,p.132).

Melalui kutipan 10 dapat dikatakan bahwa perekonomian Indonesia sedang

buruk sehingga banyak terjadi busung lapar. Pada kenyataannya, ekonomi masyarakat Indonesia pada tahun 1965 itu sangat rendah (Suwirta, 2000,p.3). Hal ini mengakibatkan dukungan rakyat kepada Soekarno meluntur. Inflasi yang mencapai 65% membuat harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Beberapa faktor yang berperan kenaikan harga ini adalah keputusan Suharto-Nasution untuk menaikkan gaji para tentara 50% dan penganiayaan terhadap kaum pedagang Tionghoa yang menyebabkan mereka kabur. Sebagai akibat dari inflasi tersebut, banyak rakyat Indonesia yang sehari-hari hanya makan bonggol pisang, umbi-umbian, *gaplek*, serta bahan makanan yang tidak layak dikonsumsi lainnya. Mereka juga hanya menggunakan kain dari karung sebagai pakaian mereka.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) representasi sejarah Indonesia dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari mengenai peristiwa pada masa orde baru dimana peristiwa sejarah tersebut berupa peristiwa sebelum dan pascatragedi 1965. Peristiwa sebelum tragedi meliputi perekrutan anggota PKI untuk melancarkan kudeta, dan peristiwa pascatragedi 1965 meliputi persembunyian anggota PKI, tertangkapnya anggota PKI, dan pengasingan anggota PKI; (2) representasi budaya dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yaitu budaya Jawa yang meliputi penggunaan bahasa Jawa, kiasan Jawa, dan tembang atau puisi Jawa; (3) representasi ekonomi yang digambarkan dalam novel *Kubah* merupakan suatu kondisi perekonomian yang lemah hingga mengakibatkan harga kebutuhan pokok naik dan busung lapar yang melanda kaum miskin.

DAFTAR RUJUKAN

Barry, P. (2010). *Pengantar komprehensif*

teori sastra dan budaya: beginning theory. Yogyakarta: Jalasutra.

- Budianta, M. (2006). *Budaya, sejarah, dan pasar: new historicism dalam perkembangan kritik sastra*. Jakarta: HISKI Yayasan Obor Indonesia.
- Darni. (2012). *Kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi jawa modern: kajian new historicism*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Departemen Penerangan RI. (1994). *Gerakan 30 september: pemberontakan partai komunis Indonesia*. Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi jawa: penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Purwanto, B. (2001). *Historisme baru dan dekonstruktif: kajian kritis terhadap historiografi indonesiasentris*. Jurnal Humaniora Volume XIII No.1.
- Samsudin. (2004). *Mengapa G30S PKI gagal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sulastomo. (2006). *Di balik tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Ummat.
- Susanti, R. (2010). *Pendekatan new historicism dalam novel Glonggong karya Junaedi Setiyono*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Suwirta. (2000). *Mengkritisi peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru dalam Sorotan*. Jurnal Pendidikan Sejarah No.1.
- Tohari, A. (2001). *Kubah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R. & Warren, A. 1995. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Grasindo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.